

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam berkomunikasi antar sesama mereka, seringkali kita temukan kondisi yang tidak mengenakan saat berkomunikasi. Kondisi yang tidak mengenakan ini dinamakan dengan ketidaksantunan. Ketidaksantunan merupakan suatu sikap melanggar aturan yang telah berlaku di suatu masyarakat dalam perilaku sosial. Ketidaksantunan dapat dilihat dari berbagai contoh, di antaranya adalah komunikasi antar individu, komunikasi antar individu dan kelompok maupun komunikasi antar kelompok. Dalam berkomunikasi, suatu individu atau kelompok hendaknya mengikuti serta memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Suatu individu atau kelompok dikatakan santun dalam berkomunikasi, apabila mereka mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan. Namun, sebaliknya mereka akan dikatakan tidak santun, apabila tidak mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan serta aturan yang berlaku.

Ketidaksantunan juga diartikan dengan tindakan kebahasaan yang bertujuan menyerang muka lawan tutur, yang mengakibatkan mitra tutur merasa tersinggung dan tidak nyaman atau mengancam muka mitra tutur (Culpeper, 2008:36). Sedangkan Pramujiono (2012) menjelaskan ketidaksantunan adalah karakteristik saat berkomunikasi sehingga petutur merasa kehilangan muka atau kehilangan muka. Ketika mitra tutur kehilangan muka pada saat berinteraksi maka si penutur bisa dikatakan tidak santun. Brown dan Levinson (1987:65-68 dalam Nadar) menjelaskan studi tentang muka telah dipelajari secara mendunia dan terdapat beberapa tuturan yang diklasifikasikan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan dan disebut FTA (*Face Threatening Acts*) yang artinya adalah perbuatan yang mengancam muka. Culpeper (2005:41) berpendapat bahwa ketidaksantunan ialah sebuah tindakan yang bertujuan untuk memberikan dampak negatif

pada lawan bicara. Sehingga hal ini sangat berlawanan dari sikap santun yang dimiliki seseorang. Jadi konsep ketidaksantunan ialah saat si penutur menuturkan kata-kata yang tidak menyenangkan dan menghilangkan muka lawan tutur sehingga menimbulkan perasaan tidak senang serta memicu amarah atau lebih parahnya menimbulkan perasaan dendam.

Konsep ketidaksantunan dalam berbahasa dapat memiliki arti yang berbeda tergantung dari *point of view* yang dikemukakan para ahli. Tujuan dan konteks latar belakang penutur merupakan klasifikasi yang membedakan konsep ketidaksantunan. . Culpeper (2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi terjadinya sebuah ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Aspek pertama ialah tujuan penutur yang secara sadar bahwa terdapat konflik kepentingan sehingga tidak berkeinginan untuk menjaga muka lawan bicara. Aspek kedua ialah terdapat perbedaan kelas yang dimiliki pembicara dengan lawan bicara. Sehingga, pembicara dengan kelas sosial yang lebih tinggi dapat menunjukkan ketidaksantunan pada lawan bicara. Aspek terakhir ialah kedekatan hubungan yang dimiliki antara pembicara dan lawan bicara. Jika ketiga faktor di atas merupakan salah satu alasan bagi si penutur untuk berbahasa tidak santun maka dapat disimpulkan bahwa kedekatan hubungan, kekuatan sosial dan konflik kepentingan menjadi penentu sikap bagi penutur dan bahan pertimbangan oleh mitra tutur dalam bertutur. Apabila penutur sering berinteraksi dengan mitra tutur, maka kemungkinan terjadinya ketidaksantunan dalam berbahasa semakin besar.

Ketidaksantunan dalam berbahasa merupakan sebuah gejala sosial yang tidak terlepas dari pengaruh faktor situasional dan faktor sosial sebagai bagian dari faktor-faktor non-linguistik (Suwito, 1983). Faktor sosial terdiri atas usia, tingkat pendidikan, status sosial, budaya, kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur, pekerjaan, lingkungan tempat tinggal dan gender. Sedangkan, faktor situasional terdiri atas pembahasan tentang apa, dimana, kapan, pada siapa,

dan siapa berbicara dengan bahasa apa. Hafizul (2015) berpendapat bahwa ketidaksantunan dapat ditemukan di berbagai lokasi dan waktu, baik itu dalam situasi informal maupun situasi formal. Situasi informal contohnya ketidaksantunan dalam interaksi bahasa yang terjadi di kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun situasi formal, di antara contohnya adalah ketidaksantunan interaksi bahasa yang terjadi dalam seminar, rapat, forum diskusi atau debat. Salah satu contoh debat yang menjadi tontonan dan perbincangan serta menarik perhatian masyarakat ialah debat pemilihan presiden dan wakil presiden 2019 yang telah selesai digelar oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Debat ini begitu penting digelar dengan tujuan, agar masyarakat dapat mengetahui siapa saja kandidat yang hendak bertarung dalam pemilu umum yang diselenggarakan pada tanggal 17 April 2019. Beberapa stasiun televisi di Indonesia telah menayangkan debat pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 yang difasilitasi oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) agar tujuan di atas dapat tercapai.

Menurut *nasional.kontan.co.id*, masyarakat Indonesia sebagai penonton televisi memiliki rasa antusias yang tinggi agar dapat mengetahui visi misi yang disampaikan oleh para kandidat calon presiden dan wakil presiden pada tahun 2019. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil survei *Nielsen Television Audience Measurement* (TAM) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tajam dari segi rating apabila dibandingkan dengan rating tahun 2014 yang hanya memiliki rating 9,6 persen pada debat ketiga, sedangkan pada tahun 2019 terdapat rating sebesar 11,8 persen pada debat kedua di 11 kota pada tayangan debat pilpres. Menariknya, sesi yang hanya menunjukkan calon presiden memiliki rating tertinggi, baik pada tahun 2014 maupun 2019 diantara ketiga debat pilpres yang diselenggarakan. Temuan tersebut menampilkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki rasa antusias yang tinggi untuk mengetahui tiap gagasan, ide, visi-misi yang diungkapkan oleh peserta debat di atas.

Terdapat *share* tertinggi, yaitu 73,1 persen dengan topik pembahasan Infrastruktur, Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, Pangan, dan Energi yang dilaksanakan oleh Prabowo versus Jokowi pada debat kedua dalam pelaksanaan debat Pilpres 2019 (sesi 1-3) dari sisi *share*. Selanjutnya terdapat *share* sebesar 55 persen pada topik Terorisme, Korupsi, HAM, dan Hukum yang dilaksanakan oleh Prabowo-Sandiaga versus Jokowi-Ma'ruf pada debat sesi pertama. Sedangkan, terdapat *share* sebesar 44 persen pada topik Kebudayaan, Sosial, Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Pendidikan yang dibahas oleh Sandiaga Uno versus Ma'ruf Amin pada debat sesi ketiga. (<https://kabar24.bisnis.com>).

Di samping itu, peneliti menilai debat ini merupakan pembuktian kompetensi masing-masing calon, sejauh mana visi dan misi dipaparkan serta adu argumen tentang pengetahuan serta wawasan kenegaraan. Pernyataan maupun sanggahan dalam debat terkadang menyinggung perasaan lawan. Adapun yang menjadi sumber data pada studi ini yakni berbagai tuturan yang ditemukan pada video debat pemilihan presiden yang didapat dari kanal *YouTube* dan ditranskrip kepada bentuk tulisan, sehingga mudah untuk mengidentifikasi dan menganalisa bentuk dari ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam debat pemilihan presiden 2019.

Salah satu contoh ketidaksantunan yang dapat kita temukan dalam debat pemilihan presiden 2019 adalah kutipan berikut:

JW: *“Korupsi adalah kejahatan yang luar biasa, bahkan pak Prabowo juga mengatakan bahwa korupsi di Indonesia adalah stadium 4. Saya tidak setuju. Tapi menurut ICW, partai yang Bapak pimpin termasuk yang paling banyak mencalonkan mantan koruptor, mantan napi korupsi yang saya tau caleg itu yang tanda tangan pimpinannya. Bagaimana Bapak menjelaskan masalah ini”* (KOMPAS TV 1, 2019, 02:02:52).

Tuturan di atas merupakan ketidaksantunan positif berupa perbuatan yang dilakukan guna memermalukan lawan bicara sehingga hal tersebut mengancam citra positif lawannya.. Bahasa yang diucapkan oleh si penutur mendeskripsikan secara tidak langsung bahwa lawan tutur sebagai ketua umum dari partai yang dipimpinnya kurang teliti sehingga bisa meloloskan caleg caleg mantan narapidana korupsi. Bahasa yang digunakan cukup halus untuk dikategorikan sebagai tuduhan terhadap mitra tutur. Si penutur mencoba memberikan sebuah gambaran terhadap lawan tutur di dalam debat bahwa mitra tutur kurang berkompeten dalam memimpin, buktinya ada caleg caleg dari mantan narapidana koruptor. Pernyataan di atas berpotensi mempunyai efek negatif terhadap mitra tutur dalam pandangan masyarakat maupun penonton yang menyaksikan debat tersebut

Pada data di atas, JW lebih gamblang lagi memermalukan PS melalui pernyataan yang lebih lugas dan jelas. Berbicara tentang topik mengenai korupsi adalah sebuah tindakan yang berisiko, terlebih lagi jika melakukannya dalam ranah politik. JW menyampaikan laporan ICW (*Indonesia Corruption Watch*) yang mengatakan bahwa partai yang dipimpin PS mencalonkan banyak mantan pelaku korupsi. Dilansir dari situs berita Kata data, Pusparisa (2019) melaporkan temuan empat orang menteri di kabinet JW yang terbukti korupsi, seharusnya pernyataan di atas tidak layak dilempar ke PS dari JW sendiri. Namun, bukti ini mempertegas bahwa tuturan JW sangat gamblang bertujuan untuk memermalukan PS, bahkan dipertegas oleh bukti pribadi pada frasa “saya tau caleg itu yang tanda tangan pimpinannya”.

Berdasarkan salah satu kutipan debat pemilihan presiden 2019 di atas, maka peneliti memiliki kertarikan guna membahas ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada debat pilpres 2019. Sudah pasti, sebagai calon pemimpin bangsa dan negara, seorang presiden yang juga pemimpin tertinggi hendaknya menjadi suri teladan yang baik untuk masyarakatnya dalam tingkah

laku maupun bertutur kata. Setiap tingkah laku dan tutur kata seorang pemimpin tentu akan menjadi penilaian orang yang dipimpinnya. Apabila pemimpin mencontohkan hal yang baik, akan menimbulkan simpati bagi masyarakat. Sebaliknya, apabila pemimpin mencontohkan hal yang tidak baik, maka akan menimbulkan antipati bagi masyarakat. Hal ini bisa kita saksikan pada debat pilpres 2019, sejauh mana kualitas pemimpin dinilai dari tutur katanya, santun atau tidaknya mereka dalam berbicara. Setelah debat pemilihan presiden, akan diadakan pemilihan presiden, maka tutur santun maupun tidak santun salah satu faktor penilaian bagi masyarakat dalam menentukan presidennya, tentu saja pemimpin yang santun yang akan terpilih, karena seorang pemimpin merupakan seorang percontohan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memiliki ketertarikan tinggi guna menelaah jauh tentang debat pemilihan presiden 2019 ini.

Sehingga, penulis akan membahas studi tentang “Ketidaksantunan dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019”.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Menurut pemaparan di sub topik sebelumnya, peneliti membatasi studi ini pada bentuk ketidaksantunan, strategi ketidaksantunan, dan fungsi bahasa di dalam debat pemilihan presiden tahun 2019 yang dituturkan oleh Jokowi dan Prabowo tidak termasuk Ma'ruf Amin dan Sandiaga Uno sebagai calon wakil presiden. Debat presiden yang dimaksud bersumber dari 4 video yang diunduh dari 3 kanal YouTube yaitu; Kompas TV, MNCTV, dan tvOne.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penulis telah merumuskan tiga permasalahan studi menurut latar belakang yang telah dideskripsikan, yakni:

1. Apa saja bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam debat pemilihan presiden tahun 2019?
2. Apa saja strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam debat pilpres tahun 2019?
3. Bagaimanakah fungsi dari ketidaksantunan yang digunakan dalam debat pilpres tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang dituliskan dalam rumusan masalah penelitian, studi ini memiliki berbagai tujuan:

1. Mengidentifikasi dan menguraikan bentuk-bentuk ketidaksantunan yang ada dalam debat pilpres tahun 2019.
2. Menemukan dan menguraikan strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam debat pilpres tahun 2019.
3. Menjelaskan fungsi ketidaksantunan yang digunakan dalam debat pilpres tahun 2019

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bila temuan dalam studi ini dapat berkontribusi positif terhadap pembacanya. Manfaat dari penelitian ini juga bisa dituangkan kepada dua tujuan yaitu:

1. Manfaat teoritis ialah hasil studi mampu menambah informasi baru terhadap kajian bahasa terutama dari sudut pandang pragmatik. Studi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai penyempurna serta pendukung teori-teori tentang tindak tutur khususnya tindak tutur ketidaksantunan karena penelitian ini suatu informasi untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk, strategi dan fungsi ketidaksantunan yang terdapat dalam debat pemilihan presiden dan 2019.

2. Manfaat praktis ialah peneliti berharap dengan hasil penelitian dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa dalam berbahasa yang tidak santun akan menimbulkan konflik serta perpecahan. Melalui temuan ini peneliti mencoba memberikan gambaran bahwa pendidikan, kekuasaan, serta kekayaan tidak menjamin seseorang bisa berbahasa dengan baik. Untuk itu, ke depannya peneliti berharap temuan ini memberikan kontribusi terhadap pembaca, maupun masyarakat tentang arti pentingnya menjaga perasaan seseorang dalam bertutur karena bangsa dinilai dari bahasa.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang dijelaskan oleh penulis agar pembaca dapat mengetahui dan memahami pembahasan dalam studi ini, yakni:

Ketidaksantunan : tindakan dan perilaku negatif yang muncul pada situasi tertentu. Sikap ketidaksantunan ini dipicu oleh tiga faktor pertama, rasa egois yang ingin membenarkan diri sendiri. Kedua, keinginan yang dipaksakan sehingga menimbulkan konflik. Ketiga, pribadi yang tidak santun cenderung lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain. (Culpeper, 2011)

Video : Media berbasis audio visual yang terdapat pada televisi dan menunjukkan gambar yang bergerak. Akan tetapi, terdapat media lain yang dapat menampilkan video yakni notebook, smartphone, tablet, dan sebagainya. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Video>). Dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber dari video YouTube.

Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019 : Merupakan suatu program debat yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum dan didukung oleh berbagai stasiun televisi dengan rangka pemilihan umum calon

presiden dan wakil presiden 2019. Prabowo-Sandiaga dan Jokowi-Ma'ruf merupakan peserta dalam debat tersebut.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Debat_Presiden_Indonesia_20](https://id.wikipedia.org/wiki/Debat_Presiden_Indonesia_2019)

19)

